

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan daya upaya insani menyiapkan seseorang untuk mencapai taraf pertumbuhan dan perkembangan yang lebih maju. Berbicara tentang pendidikan, selalu dikaitkan dengan latar sekolah. Tentu saja pandangan itu tidaklah salah, suatu pandangan yang acuannya adalah jenis pendidikan formal. Maka bukan sesuatu hal yang baru lagi jika banyak orang tua ingin melihat anaknya berhasil dalam pendidikannya.

Hasil belajar yang baik merupakan dambaan semua pihak, baik pribadi anak, orang tua maupun pihak sekolah. Namun, pada kenyataannya banyak permasalahan yang timbul dan dihadapi oleh setiap individu dalam mencapai hasil belajar yang baik. Permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh setiap individu ini bersifat kompleks, dan berbeda-beda pada setiap individu. Hal ini dikarenakan dalam proses pencapaian hasil belajarnya tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor.

Secara umum, faktor-faktor tersebut dibedakan menjadi dua faktor, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri (faktor *intern*) dan faktor yang berasal dari luar anak (faktor *ekstern*). Faktor yang berasal dari dalam diri anak meliputi: (1) Faktor fisiologi misalnya mengalami sakit, cacat tubuh atau perkembangan yang tidak sempurna; dan (2) Faktor psikologis misalnya intelegensi, motivasi, persepsi, sikap, bakat, kemandirian, dan lain-lain. Sedangkan faktor yang berasal dari luar diri anak, seperti kurikulum, kompetensi profesionalisme guru, fasilitas

belajar, lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, lingkungan belajar (Slameto, 2010:54-60).

Faktor lain yang perlu mendapatkan perhatian dalam peningkatan hasil belajar, adalah kemandirian belajar. Kemandirian belajar sangat penting dan harus menjadi perhatian bagi pihak-pihak yang terkait dalam dunia pendidikan. Dengan kemandiannya dalam belajar, anak dapat mengatur dan memiliki kemampuan untuk mengarahkan perasaannya tanpa ada pengaruh dari orang lain. Seseorang yang memiliki kemandirian belajar cenderung tidak bergantung kepada orang lain dan lebih berinisiatif untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapinya sendiri tanpa mengharapkan bantuan dari orang lain. Dengan kemandirian yang dimilikinya, seseorang cenderung akan berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkan hasil belajar yang tinggi dan sesuai dengan harapannya.

Kemandirian belajar anak dalam penelitian ini bukan berarti anak belajar sendiri, melainkan anak dapat menyelesaikan masalah serta tanggung jawab agar hasil yang diperoleh maksimal sesuai dengan yang diharapkan. Apabila kemandirian belajar anak tersebut baik, maka hasil belajar pasti baik. Tumbuh dan berkembangnya kemandirian belajar pada diri anak, membuat anak dapat mengerjakan segala sesuatu sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya secara optimal dan tidak menggantungkan diri kepada orang lain. Anak yang memiliki kemandirian belajar yang tinggi akan berusaha menyelesaikan segala latihan atau tugas yang diberikan oleh guru dengan kemampuan yang dimilikinya sendiri. Jika anak mendapat kesulitan barulah anak tersebut akan bertanya atau mendiskusikan

dengan teman, guru atau pihak lain yang sekiranya lebih berkompeten dalam mengatasi kesulitan tersebut.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di lapangan, peneliti menemukan bahwa terdapat beberapa anak yang masih ditemani ibunya ketika mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah, anak masih menangis mencari ibunya ketika diganggu teman atau tidak dapat menyelesaikan tugasnya, bahkan ibunya menunggu di dalam kelas sampai anak pulang sekolah. Hal tersebut membuat anak mengalami ketergantungan yang tinggi kepada orang tua khususnya ibu, sulit mengambil keputusan untuk dirinya dalam hal belajar, kesulitan mengerjakan tugas dari guru, bahkan ada pula anak yang tidak ingin mengerjakan tugas yang diberikan. Jika tindakan ini tidak diatasi maka akan berpengaruh pada aspek perkembangan dan hasil belajarnya.

Kondisi yang demikian menunjukkan kurangnya kemandirian anak dalam pembelajaran. Untuk itu dibutuhkan motivasi untuk menggerakkan atau menggugah anak agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melatih kemandirian belajar sehingga anak akan terbiasa belajar tanpa bergantung pada orang lain.

Berdasarkan fenomena tersebut maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam melalui penelitian dengan judul: “Hubungan Kemandirian Belajar dengan Hasil Belajar Anak Usia Dini pada Aspek Fisik Motorik” (Penelitian di Kelompok B RA Ar-Rahmat Desa Citatah Kecamatan Cipatat Kabupaten Bandung Barat Tahun Pelajaran 2018/2019).

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana realitas kemandirian belajar anak usia dini di Kelompok B RA Ar-Rahmat Desa Citatah Kecamatan Cipatat Kabupaten Bandung Barat Tahun Pelajaran 2018/2019?
2. Bagaimana realitas hasil belajar anak usia dini pada aspek perkembangan fisik motorik di Kelompok B RA Ar-Rahmat Desa Citatah Kecamatan Cipatat Kabupaten Bandung Barat Tahun Pelajaran 2018/2019?
3. Bagaimana hubungan antara kemandirian belajar dengan hasil belajar anak usia dini pada aspek perkembangan fisik motorik di Kelompok B RA Ar-Rahmat Desa Citatah Kecamatan Cipatat Kabupaten Bandung Barat Tahun Pelajaran 2018/2019?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah yang diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini diarahkan untuk mengetahui :

1. Realitas kemandirian belajar anak usia dini di Kelompok B RA Ar-Rahmat Desa Citatah Kecamatan Cipatat Kabupaten Bandung Barat Tahun Pelajaran 2018/2019
2. Realitas hasil belajar anak usia dini pada aspek perkembangan fisik motorik di Kelompok B RA Ar-Rahmat Desa Citatah Kecamatan Cipatat Kabupaten Bandung Barat Tahun Pelajaran 2018/2019

3. Hubungan antara kemandirian belajar dengan hasil belajar anak usia dini pada aspek perkembangan fisik motorik di Kelompok B RA Ar-Rahmat Desa Citatah Kecamatan Cipatat Kabupaten Bandung Barat Tahun Pelajaran 2018/2019

#### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang berkaitan dengan kemandirian belajar terhadap hasil belajar anak usia dini pada aspek fisik motorik.
- b. Dapat menjadi dasar bahan kajian bagi penelitian lebih lanjut tentang permasalahan yang berkaitan dengan kemandirian belajar.

##### 2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini diantaranya adalah :

- a. Bagi pendidik  
Memberikan pemahaman terhadap guru tentang pentingnya mengembangkan kemandirian belajar anak usia dini.
- b. Bagi sekolah  
Memberikan informasi pada sekolah agar menyediakan sarana dan prasarana yang dapat mengembangkan kemandirian belajar anak sehingga peserta didik memperoleh hasil pembelajaran yang baik

## E. Kerangka Pemikiran

Kemandirian anak dalam belajar salah satu faktor penting yang harus diperhatikan untuk mencapai hasil belajar yang baik. Kemandirian merupakan salah satu segi dari sifat seseorang. Kemandirian belajar anak diperlukan agar mereka mempunyai tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya, selain itu dalam mengembangkan kemampuan belajar atau kemauan sendiri. Sikap-sikap tersebut perlu dimiliki oleh anak sebagai peserta didik karena hal tersebut merupakan ciri dari kedewasaan orang terpelajar (Aini dan Taman, 2012:53).

Basri (2005) mengemukakan bahwa kemandirian secara psikologis dan mentalis yaitu keadaan seseorang yang dalam hidupnya mampu memutuskan dan mengerjakan sesuatu tanpa bantuan dari orang lain. Brawer dalam Chabib (2004) menyatakan bahwa kemandirian adalah suatu perasaan otonomi. Perasaan otonomi diartikan sebagai perilaku yang terdapat dalam diri seseorang yang timbul karena kekuatan dorongan dari dalam diri tidak karena terpengaruh oleh orang lain.

Parker (2006) mengemukakan bahwa kemandirian adalah suatu kondisi dimana seseorang tidak tergantung pada otoritas dan tidak membutuhkan arahan. Kemandirian juga mencakup diri sendiri dan menyelesaikan masalahnya sendiri. Sedangkan Lie dan Prasasti dalam Maulidiyah (2005) menyatakan pendapatnya tentang kemandirian, bahwa kemandirian adalah kemampuan untuk melakukan kegiatan atau tugas sehari-hari sendiri atau dengan sedikit bimbingan, sesuai dengan tahapan perkembangan dan kapasitasnya.

Dari pemaparan teori para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah dimensi kekuatan seseorang yang mampu memutuskan dan mengerjakan sesuatu atas dorongan sendiri, tanpa arahan orang lain yang sebelumnya didasari atas pertimbangan dan dapat mempertanggungjawabkan terhadap segala keputusan yang telah diambil. Dapat dipahami pula bahwa kemandirian adalah kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan-perasaan malu dan keragu-raguan.

Menurut Slameto (2010) belajar adalah proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Dalam Sugihartono (2007) Santrock dan Yussen mendefinisikan belajar sebagai perubahan yang relatif permanen karena adanya pengalaman. Reber, dalam sumber yang sama mendefinisikan belajar dalam dua pengertian. Pertama, belajar sebagai proses memperoleh pengetahuan dan kedua, belajar sebagai perubahan kemampuan bereaksi yang relatif langgeng sebagai hasil latihan yang diperkuat.

Menurut Iskandar (2009) belajar didefinisikan sebagai suatu proses perubahan perilaku yang dilakukan secara sadar dari reaksi dan situasi yang dihadapi. Sedangkan menurut Poerwadarminta (2007) bahwa belajar adalah berusaha memperbaiki kepandaian. Sardiman (2010) mendefinisikan belajar sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya. Lain halnya dengan Trianto

(2010) mengemukakan bahwa proses belajar terjadi melalui banyak cara baik disengaja maupun tidak disengaja dan berlangsung sepanjang waktu dan menuju pada suatu perubahan pada diri pembelajar. Perubahan yang dimaksud Trianto di sini adalah perubahan perilaku tetap berupa pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan kebiasaan yang baru diperoleh individu.

Dari pemaparan teori para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses usaha yang dilakukan seseorang secara sadar dari reaksi aktif dan situasi yang dihadapi yang relatif permanen/langgeng guna menambah dan mengumpulkan sejumlah pengetahuan melalui pengalaman dalam interaksi dengan lingkungannya yang dimanifestasikan dalam perubahan pola-pola respon tingkah laku yang baru dan nyata. Belajar juga merupakan sebuah proses yang berakhir pada *output* dan *outcome*. *Output* merujuk pada hasil yang diperoleh selama anak mengikuti aktivitas belajar, sedangkan *outcome* merujuk pada perubahan perilaku dari hasil belajar.

Kemandirian belajar merupakan salah satu unsur yang penting. Kemandirian menekankan pada aktivitas peserta didik dalam belajar yang penuh tanggung jawab atas keberhasilan dalam belajar. Kemandirian tercermin dalam kemantapan diri dan jenis pencapaian yang direalisasikan. Menurut Sukmadinata (2011) kemandirian belajar bertujuan agar anak mampu bertanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya dan mengembangkan kemampuan belajar atas kemampuan sendiri. Sedangkan Sumahamijaya (2001) mengemukakan bahwa kemandirian belajar adalah sikap mental dalam belajar yang tercermin



dalam rasa tanggung jawab, percaya diri, inisiatif, dan tidak mengelak dari keharusan mengambil resiko yang sepantasnya.

Haris Mujiman (2007) memberikan pendapatnya tentang kemandirian belajar yaitu kegiatan belajar aktif yang didorong oleh niat dan motif untuk menguasai suatu kompetensi guna mengatasi suatu masalah dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang dimiliki. Samana dalam Syarifudin (2007) mengartikan kemandirian belajar sebagai cara bagaimana anak dapat mengatur serta mengendalikan kegiatan belajarnya atas dasar pertimbangan, keputusan dan tanggung jawab sendiri.

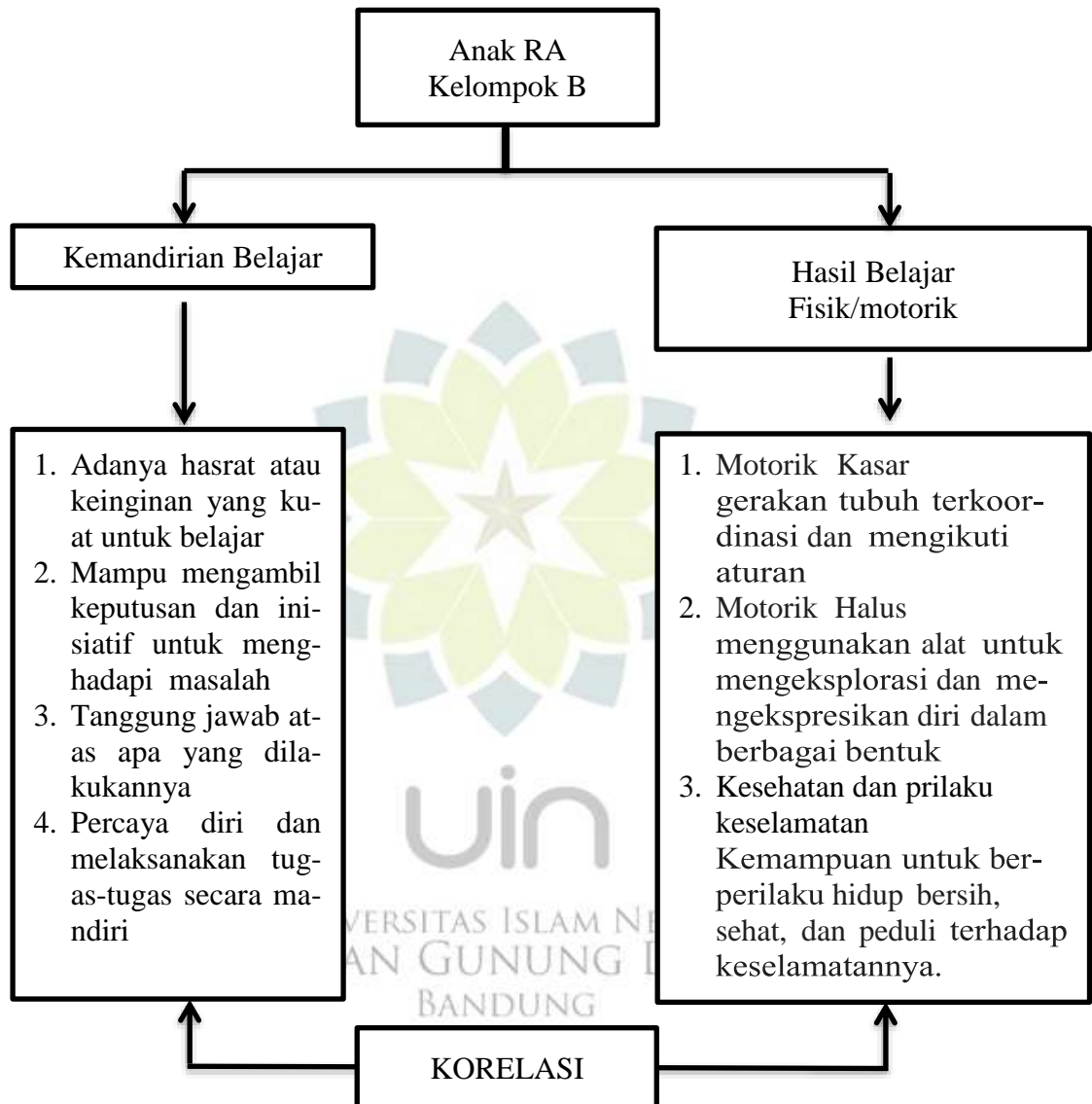
Kemandirian anak dalam belajar merupakan suatu hal yang sangat penting dan perlu ditumbuhkembangkan pada anak sebagai individu yang diposisikan sebagai peserta didik. Dengan ditumbuhkembangkannya kemandirian pada anak, membuat anak dapat mengerjakan segala sesuatu sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Anak yang memiliki kemandirian belajar yang tinggi akan berusaha menyelesaikan latihan atau tugas yang diberikan oleh guru dengan kemampuan yang dimilikinya, sebaliknya anak yang memiliki kemandirian belajar yang rendah akan tergantung pada orang lain.

Maka dari itu, kemandirian belajar harus ditumbuhkembangkan untuk menunjang keberhasilan anak di masa sekarang maupun masa yang akan datang. Tingkat kemandirian belajar yang telah dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal akan mempengaruhi pada banyak hal termasuk hasil belajar. Hasil belajar pada anak usia dini meliputi beberapa aspek perkembangan salah satunya adalah aspek perkembangan fisik motorik.

Untuk mendalami kemandirian belajar anak usia dini (variabel X) peneliti akan merujuk pada pendapat Desmita (2009:185) bahwa indikator-indikator kemandirian belajar adalah sebagai berikut: (1) Adanya hasrat atau keinginan yang kuat untuk belajar; (2) Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk menghadapi masalah; (3) Tanggung jawab atas apa yang dilakukannya; dan (4) Percaya diri dan melaksanakan tugas-tugas secara mandiri.

Selanjutnya, untuk mendalami hasil belajar anak usia dini pada aspek perkembangan fisik motorik (variabel Y) peneliti akan merujuk pada standar tingkat pencapaian perkembangan anak yang terdapat dalam kurikulum 2013 (Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3489 Tahun 2016 Tentang Kurikulum Raudhatul Athfal). Aspek pencapaian perkembangan fisik motorik dalam standar tingkat pencapaian perkembangan anak dijabarkan ke dalam Kompetensi Dasar sebagai berikut: (1) Motorik Kasar: memiliki kemampuan gerakan tubuh secara terkoordinasi, lentur, seimbang, dan lincah dan mengikuti aturan; (2) Motorik Halus: memiliki kemampuan menggunakan alat untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan diri dalam berbagai bentuk; dan (3) Kesehatan dan Perilaku Keselamatan: memiliki berat badan, tinggi badan, lingkar kepala sesuai usia serta memiliki kemampuan untuk berperilaku hidup bersih, sehat, dan peduli terhadap keselamatannya.

Uraian kerangka pemikiran di atas, secara skematis dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 1.1**

### **Skema Kerangka Pemikiran**

#### **F. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan beberapa teori yang diungkapkan dalam kerangka pemikiran di atas, maka untuk menguji hubungan antara kemandirian belajar anak usia dini

(variabel X) dengan hasil belajar anak usia dini pada aspek perkembangan fisik motorik (variabel Y), rumusan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan positif yang signifikan antara kemandirian belajar anak usia dini dengan hasil belajar anak usia dini pada aspek perkembangan fisik motorik. Adapun teknik pengujian hipotesisnya mengacu pada taraf signifikansi 5%, dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Jika  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  maka  $H_0$  (hipotesis nol) ditolak dan  $H_a$  (hipotesis alternatif) diterima. Dengan kata lain ada hubungan yang signifikan antara kemandirian belajar (variabel X) dengan hasil belajar anak usia dini pada aspek perkembangan fisik motorik (variabel Y).
2. Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka  $H_0$  (hipotesis nol) diterima dan  $H_a$  (hipotesis alternatif) ditolak. Dengan kata lain tidak ada hubungan yang signifikan antara kemandirian belajar (variabel X) dengan hasil belajar anak usia dini pada aspek perkembangan fisik motorik (variabel Y).

### G. Hasil Penelitian yang Relevan

Berdasarkan telaah kepustakaan yang telah peneliti lakukan ada beberapa hasil penelitian yang relevan antara lain:

Pertama, Juju Sri Rahayu (2017), yang berjudul “Pengaruh Model *Garden Based Learning (Gbl)* terhadap Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini (Penelitian Kuasi Eksperimen *Equivalent Time-Series Design* pada Anak Kelas A Usia 4-5 Tahun di RA Uswatun Hasanah Kecamatan Sukasari Kabupaten Sumedang)”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif model *Garden Based Learning (Gbl)* terhadap kemampuan fisik motorik anak

usia dini. Perkembangan fisik motorik anak lebih berkembang setelah menggunakan model *Garden Based Learning (Gbl)* dibandingkan dengan sebelum menggunakan metode *Garden Based Learning (Gbl)*. Penelitian ini memfokuskan kepada model pembelajaran *Garden Based Learning (Gbl)* sedangkan studi penelitian lebih memfokuskan kepada kemandirian belajar. Jadi yang berbeda terdapat pada variabel yang diteliti juga pada analisis nya. Penelitian yang relevan mengkaji masalah model GBL dan pengaruhnya terhadap perkembangan fisik motorik anak usia dini sementara penelitian ini mengkaji kemandirian belajar dan hubungannya dengan perkembangan fisik motorik anak usia dini. Dan analisis yang digunakan dalam penelitian yang relevan adalah eksperimen sementara penelitian ini menggunakan analisis hubungan.

Kedua, Sucia Rahmayuni Syahwenty (2016), yang berjudul “Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar Anak Usia Dini (Penelitian Korelasional pada Siswa Kelompok B di TK se-Kecamatan Cibiru) ”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar anak usia dini. Penelitian ini juga merekomendasikan agar para pendidik mengembangkan kecerdasan emosional anak secara maksimal karena akan berpengaruh pada hasil belajar anak nantinya. Penelitian ini memfokuskan kepada kecerdasan emosional sedangkan studi penelitian lebih memfokuskan kepada kemandirian belajar. Jadi yang berbeda hanyalah variabel yang diteliti, penelitian yang relevan mengkaji masalah sosial emosional dan hubungannya dengan hasil belajar anak usia dini

sementara penelitian ini mengkaji kemandirian belajar dan hubungannya dengan hasil belajar anak usia dini.

Ketiga, Latifatul Hasanah (2014), yang berjudul “Meningkatkan Kemandirian Belajar Anak dengan Menggunakan Metode Bercerita Berbantuan Media Film/Vcd pada Kelompok B1 TK Gow Curup Bengkulu”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode bercerita dengan menggunakan media film/VCD dapat meningkatkan kemandirian anak. Penelitian ini juga merekomendasikan agar para pendidik hendaknya menanamkan nilai-nilai kemandirian sejak dini pada anak dan memberikan motivasi juga arahan yang tepat agar anak dapat mengembangkan diri sesuai kecerdasan yang dimilikinya. Penelitian ini memfokuskan kepada metode bercerita dengan berbantuan media sedangkan studi penelitian lebih memfokuskan kepada hasil belajar. Jadi yang berbeda hanyalah variabel yang diteliti, penelitian yang relevan mengkaji masalah metode bercerita dengan berbantuan media dan pengaruhnya terhadap kemandirian belajar anak usia dini sementara penelitian ini mengkaji kemandirian belajar dan hubungannya hasil belajar anak usia dini.

Dari ketiga penelitian yang relevan di atas ini, secara teoritis memiliki hubungan atau relevansi dengan penelitian ini, secara konseptual dapat dijadikan sebagai acuan teori umum bagi peneliti dalam melakukan penelitian, karena kajiannya sama-sama tentang aspek perkembangan fisik motorik anak usia dini, hasil belajar anak usia dini dan kemandirian belajar. Jadi, kajian teori yang relevan ini dapat dijadikan pedoman peneliti dalam memahami fenomena-fenomena yang ditemukan di lapangan. Perbedaannya jika dalam ketiga penelitian

di atas kajian tentang aspek perkembangan fisik motorik anak usia dini, hasil belajar anak usia dini dan kemandirian belajar terpisah dan tidak dalam satu judul penelitian, sedangkan dalam penelitian ini ketiga aspek tersebut digabungkan dalam satu judul penelitian.

